



Analisis Adat Kematian Suku Toraja Menggunakan Teori Roman Jakobson Di Manado

Putri Roganda Pane¹, Naia Rencani Suci², Enggis Br Siagian³, Melani Limbong⁴,
Shelomita Adinda Putri Komaling⁵, Surya Masniari Hutagalung⁶
Universitas Negeri Medan

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Email korespondensi: pane00424@gmail.com

Abstract. *This study analyzes Toraja death customs using Roman Jakobson's theory of language functions. The study highlights how language functions (emotive, conative, referential, metalinguistic, phatic, and poetic) are applied in death rituals, which reflect the cultural and social values of the Toraja people. The research findings show that these death customs serve as complex communication tools, strengthen community identity, and connect the present with the past through symbolism and traditional practices.*

Keywords: *Death customs, Minahasa tribe, Roman Jakobson*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis adat kematian suku Toraja menggunakan teori fungsi bahasa Roman Jakobson. Studi ini menyoroti bagaimana fungsi-fungsi bahasa (emotif, konatif, referensial, metalinguistik, fatis, dan puistik) diterapkan dalam ritual kematian, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Toraja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adat kematian ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang kompleks, memperkuat identitas komunitas, dan menghubungkan masa kini dengan masa lampau melalui simbolisme dan praktik tradisional.

Kata kunci: Adat kematian, Suku Minahasa, Roman Jakobson

PENDAHULUAN

Toraja adalah suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan di Indonesia. Suku Toraja sendiri merupakan salah satu suku yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Suku Toraja sendiri memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik, salah satunya adalah upacara adat kematian. Dalam budaya Toraja, kematian di anggap sebagai perjalanan menuju kehidupan lain. Suku ini percaya bahwa jiwa orang yang meninggal akan berpindah ke alam baka tempat dimana mereka akan bertemu leluhur dan sanak saudara yang telah meninggal sebelumnya.

Upacara pemakaman yang berasal dari suku Toraja ini memiliki nama yang unik yaitu "Rambu solo". Suku Toraja sangat menghormati para leluhur mereka. Mereka percaya bahwa para leluhur mereka masih hidup dan memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka akan melakukan upacara-upacara untuk menghormati para leluhur mereka, termasuk pada saat upacara kematian. Suku Minahasa sendiri percaya bahwa roh dari orang yang meninggal akan tetap hidup dan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Mereka akan melakukan upacara-upacara yang dilakukan untuk menghormati roh tersebut dan meminta perlindungan dan berkat.

Usul dari Suku Toraja juga punya legenda sendiri yang sangat terkenal. Konon, nenek moyang Suku Toraja berasal dari surga. Orang Toraja meyakini bahwa leluhur mereka turun dari

langit menggunakan tangga yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Puang Matua (Tuhan). Asal usul kata "Toraja" sendiri memiliki cerita tersendiri. Orang Bugis menyebut Toraja sebagai *to riaja* yang berarti orang yang tinggal di daerah tinggi. Sedangkan orang Luwu menyebutnya sebagai *to riajang* yang berarti orang yang tinggal di sebelah barat. Dalam kepercayaan ini, manusia diwajibkan untuk menyembah, memuja, dan menghormati Puang Matua melalui berbagai ritual, termasuk penyajian, persembahan, dan upacara-upacara. Umumnya, Suku Toraja memberikan babi atau ayam sebagai persembahan kepada para Dewata atau Dewa sebagai utusan utama dari Puang Matua. Selain itu, upacara adat lain yang sering dilakukan oleh Suku Toraja adalah *rambu solo*, yang merupakan upacara adat pemakaman, dan *rambu tuka*, yang merupakan upacara untuk merenovasi rumah adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengandalkan data berbentuk verbal. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Suhadi dkk., yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan data verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka, melainkan bersifat naratif dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah kami lakukan. Bagi Suku Toraja, sendiri kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan merupakan sebuah peristiwa penting dalam sejarah yang membawa mereka menuju kehidupan kekal. Berikut adalah lima tradisi pemakaman yang sakral dan unik di Toraja:

1. *Tau-tau* merupakan patung yang menyerupai sosok orang yang telah meninggal dan dikuburkan di tebing. Fungsinya adalah untuk mengawetkan arwah orang yang telah meninggal secara abadi. Patung-patung ini dianggap sebagai benda suci yang tidak boleh disentuh.
2. *Ma'n* adalah sebuah ritual di mana jenazah orang yang telah meninggal dikeluarkan dari tempat peristirahatan terakhirnya dan kemudian dandani dengan pakaian baru oleh anggota keluarga atau cucu. Jenazah kemudian "berjalan" kembali ke tanah air, diyakini dapat memberikan perlindungan kepada mereka dan keluarganya dari bahaya dan gangguan jahat.
3. *Bori Kalimbuang* adalah sebuah situs warisan dunia UNESCO yang terletak di Desa Bori, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Situs ini terdiri dari deretan batu kuno yang

- digunakan oleh masyarakat Toraja untuk memuja leluhur mereka. Selain itu, situs ini juga menjadi lokasi diadakannya ritual Rante Kalimbuang yang melibatkan pengorbanan daging.
4. Kambira adalah sebuah ritual pemakaman khusus bagi bayi-bayi Suku Toraja yang meninggal pada usia di bawah enam bulan. Keyakinan masyarakat Toraja adalah bahwa bayi-bayi ini harus dikembalikan ke rahim ibu mereka. Dalam ritual ini, Pohon Tarra, yang kaya akan getahnya, dianggap sebagai pengganti ASI dan memberikan tempat yang sempurna bagi bayi-bayi tersebut.
 5. Londa adalah sebuah gua yang difungsikan sebagai lokasi pemakaman yang terletak di Desa Sandan Uai. Penempatan peti jenazah atau "Erong" diatur sesuai dengan status sosial orang tersebut dalam masyarakat. Semakin tinggi kedudukannya, semakin tinggi pula status sosialnya. Tradisi kematian yang unik ini merupakan salah satu aspek menarik dari budaya Suku Toraja, dan menunjukkan kekuatan keyakinan dan nilai-nilai mereka seputar kematian dan kehidupan setelahnya.

Tradisi ini dapat berlangsung selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Dalam upacara ini, keluarga melakukan penyembelihan kerbau sebagai persembahan kepada para dewa, sementara almarhum akan dimakamkan di kuburan yang sering dihiasi dengan ukiran dan patung yang rumit. Bahkan setelah pemakaman, masyarakat Toraja tetap mengenang orang-orang tercinta yang telah meninggal. Mereka secara rutin membersihkan dan merawat kuburan, bahkan mengadakan pesta dan perayaan untuk menghormati ingatan mereka. Budaya unik seputar kematian ini merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Suku Toraja, dan hal inilah yang membedakan mereka dari budaya lain di Indonesia. Tradisi ini menunjukkan kekuatan ikatan keluarga dan komunitas dalam masyarakat Toraja, serta mengingatkan bahwa meskipun seseorang telah meninggal, kehidupan dan perayaan masih terus berlangsung.

Upacara ini diharapkan keluarga yang ditinggalkan membuat pesta sebagai penghormatan terakhir kepada mendian yang telah pergi. Upacara adat rambu solo adalah suatu acara adat yang meriah karena dilangsungkan selama sehari-hari bahkan bisa berminggu-minggu, waktu pelaksanaan acara rambu solo adalah pada siang hari, yaitu saat matahari condong kearah barat dan biasanya 2 samapi 3 hari dilaksanakan, tetapi bagi apra bangsawan dilakukan secara 2 minggu. Pelaksanaan reambu solo identik dengan kerbau dan babi. Biasanya penyembikahn hewan ini sesuai dengan status keluarga yang ditinggalkan.

Pemakaman tradisional Suku Toraja, yang dikenal dengan sebutan Rambu Solo, merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka di Indonesia. Ritual ini kompleks dan unik, menjadi cara bagi masyarakat Toraja untuk mengekspresikan rasa hormat dan cinta kepada

almarhum, serta dipercayai membantu peralihan arwah mending ke alam baka. Sebelum prosesi pemakaman dimulai, keluarga almarhum Suku Toraja akan mempersiapkan jenazah dengan melakukan ritual pemandian dan mengenakan pakaian adat. Kemudian, jenazah akan ditempatkan di dalam peti mati, yang sering kali dihiasi dengan ukiran dan simbol-simbol rumit. Tahapan upacara pemakaman Suku Toraja meliputi:

1. Ma'Nene: Keluarga mengundang almarhum untuk bergabung dalam makan malam terakhir, yang disebut Ma'Nene. Almarhum ditempatkan di ujung meja, dan keluarga memberikan mereka makanan dan minuman sebagai penghormatan.
2. Mamasa: Selanjutnya, keluarga mengadakan pesta yang dikenal sebagai Mamasa untuk mengenang almarhum. Pesta ini dihadiri oleh teman dan keluarga, dan merupakan saat untuk berkabung sekaligus perayaan akan kehidupan almarhum.
3. Ma'Bulo: Keluarga melaksanakan ritual Ma'Bulo untuk menyucikan jenazah almarhum. Jenazah dimandikan dan diberi wewangian, sementara keluarga memanjatkan doa dan memberikan berkah.
4. Ma'Kale: Ritual Ma'Kale dilakukan oleh keluarga untuk mempersiapkan jenazah almarhum untuk dimakamkan. Jenazah dibungkus dengan kain dan diletakkan di dalam peti mati, yang kemudian dibawa ke lokasi pemakaman.

Upacara rambu solo memiliki nilai-nilai leluhur dalam kehidupan masyarakat, diantaranya gotong royong dan tolong-menolong. Mungkin terlihat seperti pemborosan karena pihak dari keluarga yang ditinggalkan digunakan pesta kematian. Unsur tolong menolong juga sangat berperan dalam pelaksanaan rambu solo. Upacara ini dilakukan oleh siapapun yang mampu. dan biasanya juga ada pembagian daging dari hewan yang telah disembelih bagi orang yang tidak mampu.

KESIMPULAN

Suku Toraja adalah suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan di Indonesia. Suku Toraja memiliki banyak adat yang unik, salah satunya adat kematian yang memiliki tata cara yang unik. Suku Toraja sendiri menganggap kematian sebagai perjalanan menuju kehidupan lain. Dalam upacara rambu solo ini keluarga memiliki waktu yang sangat cukup untuk digunakan untuk mengucapkan selamat tinggal. Ritual pada adat ini berada pada setiap prosesnya yang penuh dengan makna. Namun ada juga yang mengagetkan dari upacara ini adalah biaya yang dikeluarkan pada upacara ini juga bisa mencapai ratusan juta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada Universitas Negeri Medan yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cynthia, C., & Sutanto, A. (2023). Penerapan arsitektur neo-vernakular dalam perancangan lima fase berduka pada konteks wisata kuburan bayi kambira di Tana Toraja. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 959-972

Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara. *Jurnal Tulip*. 6(1).

Lanta, I. R. (2019). Tradisi pemakaman mayat di dalam batu pada masyarakat londa lembang tadongkon kabupaten toraja utara (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Makassar.

Paganggi, R.R., Hamka, H., Asmirah. (2021). Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo pada masyarakat toraja (studi sosiologi budaya di lembang Langda kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, Volume 1 No. 1, p. 09-20

Winowatan, W. J. (2023). Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada